



---

## Literature Review: Perbandingan Lama Persalinan antara Pernikahan Usia Dini dan Usia Ideal dengan Outcome Bayi

Fatmawati<sup>1</sup>, Cindy Fitria Sari<sup>2</sup>

Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: fatmawati@ub.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Usia berisiko, pernikahan dini, persalinan lama, remaja

Pernikahan terbagi menjadi 2 yakni pernikahan usia dini dan pernikahan usia ideal. Penyebab terjadinya pernikahan dini sering kali karena kurangnya informasi, pendidikan, pengetahuan, ekonomi dan faktor keluarga. Persalinan lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida. Persalinan lama terjadi dengan adanya pemanjangan kala I maupun pemanjangan kala II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan outcome bayi. Penelitian ini ialah studi literature review dengan menggunakan 10 jurnal yang dianalisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 8 jurnal memaparkan adanya perbedaan durasi lama persalinan pada ibu usia yang berisiko (<20 dan >35 tahun) dan usia yang tidak berisiko (20 – 35 tahun). Total rata - rata lama persalinan pada nulipara yang berusia <25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 9.2 vs 9.1 jam sedangkan multipara yang berusia <25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 5.2 vs 4.9 jam..Sedangkan pada 2 jurnal lainnya tidak menunjukkan perbandingan lama persalinan hal ini dikarenakan jumlah sampel yang digunakan sedikit dan adanya faktor utama lain yang mempengaruhi lama persalinan selain faktor risiko usia ibu. Perbandingan lama persalinan pada pernikahan usia dini dan ideal dihubungkan dengan ukuran rahim dan rongga panggul yang belum dewasa, ditambah dengan kondisi psikologis serta belum adanya pengalaman.

---

**Corresponden Author: Fatmawati**

Email: fatmawati@ub.ac.id

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



## **Pendahuluan**

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita guna membentuk sebuah keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU Nomor 1 Tahun 1974). Pernikahan terbagi menjadi 2 yakni pernikahan usia dini dan pernikahan usia ideal. (BKKBN) (Ja'far, 2021) (Adam, 2020).

Menurut data pada UNICEF, Indonesia Negara dengan kejadian pernikahan anak tertinggi nomor tujuh di dunia 457,6 ribu usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 tahun. (Council of Foreign Relations,2013; Rachel Vogelstein 2013). Menurut Susenas (2017), di Indonesia angka kejadian pernikahan dini tertinggi pada usia <16 tahun yaitu, Jawa Timur, Sulawesi Barat, Kalimantan Tengah dan Jawa Barat. Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur 2018, di kabupaten Malang penduduk usia 10 tahun ke atas sudah kawin dengan angka kejadian pada laki-laki 64,15% dan perempuan 64,42% (Damayanti & Mardiyanti, 2020) (Kartika et al., 2019).

Pernikahan usia dini seringkali diakibatkan karena hamil diluar nikah. Penyebabnya seringkali karena kurangnya informasi, faktor pendidikan, pengetahuan, motivasi, faktor ekonomi, dan faktor keluarga (Dofiri et al., 2023). Dampak pernikahan usia dini pada ibu ialah anemia, persalinan lama, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kesehatan mental. Sedangkan pada bayi berupa prematuritas, BBLR, dan obstetric fistula.

Persalinan lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida. Persalinan lama terjadi dengan adanya pemanjangan kala I maupun pemanjangan kala II (Amir, 2017).

Sebuah penelitian di Australia mengatakan bahwa sebanyak 28,2% (173/614) ibu bersalin mengalami kala dua yang berkepanjangan > 2 jam (Cathy Z,2020). Di Kota Malang sendiri menunjukkan bahwa angka kejadian persalinan lama sebanyak 53,3%.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini khususnya di wilayah Jawa Timur yaitu di Kabupaten Malang dan sekitarnya. Memahami dampak pernikahan dini terutama terhadap kesehatan fisik dan mental ibu serta kesehatan bayinya. Serta memberikan intervensi yang tepat kepada masyarakat khususnya remaja perempuan tentang pentingnya mengenali dampak pernikahan dini.

Dari data-data yang sudah diuraikan, perlu dilakukan suatu literature review untuk bisa menurunkan angka kejadian pernikahan usia dini di daerah Jawa Timur terutama kabupaten Malang dan sekitarnya serta dapat memberikan intervensi yang tepat kepada masyarakat terutama remaja perempuan mengenai pentingnya mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini.

## **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini yaitu literature review atau kajian pustaka. Tinjauan pustaka ini dilakukan pada bulan September 2020 hingga Juli 2021. Kriteria inklusi penelitian meliputi : 1) Subyek penelitian perempuan yang melahirkan sebelum usia 20 tahun. 2) Hasil penelitian menjelaskan terkait perbandingan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan persalinan lama. 3) Berasal dari database Google Scholar impact factor, Pubmed, Research Gate. 4) Diterbitkan pada tahun 2010-2020. 5) Merupakan original research article.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setelah proses pencarian literature dari berbagai database sesuai dengan kriteria inklusi, didapatkan 10 artikel yang dianalisis. Delapan studi membahas terdapat perbandingan lama persalinan antara usia berisiko dan usia tidak berisiko (1,3,4,5,6,7,8,10) dan dua studi tidak terdapat perbandingan lama persalinan pada kedua kelompok (2,9).

Studi ini dilakukan di beberapa Negara dengan jumlah sampel dan kriteria yang bermacam. Lima studi dilakukan di Indonesia (1,2,3,5,10), satu studi dilakukan di China (4),

satu studi dilakukan di US (6), satu studi dilakukan di Ethiopia (7), satu studi dilakukan di Zambia (8) dan satu studi dilakukan di Nigeria (9). Hasil penelitian dari 10 jurnal di tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

No.	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Wike Sri Yohanna	2016	Hasil penelitian pada usia ( $\leq 20$ atau $\geq 35$ ) mengalami persalinan lama sebanyak 53 responden (35.8%) dan yang mengalami persalinan normal sebanyak 31 responden (20.9%) dengan <i>p value</i> 0.003 dan OR = 2,106.
2.	Yusmaharani	2017	Tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian persalinan lama dan tidak ada perbandingan terhadap durasi persalinan di antara kedua kelompok dengan <i>p value</i> 0.142
3.	Riyanto	2014	Terdapat perbandingan antara lama persalinan antara usia berisiko dan tidak berisiko pada kejadian partus lama. Ibu dengan usia ( $\leq 20$ atau $\geq 35$ ) berpotensi 16,242 kali mengalami persalinan lama dibandingkan dengan ibu dengan usia (20-35 tahun). Nilai <i>p value</i> 0.000, POR 16,242 ; 95%, CI : 5,092 – 51,811).
4.	Hongqin, <i>et al</i>	2018	Pada kala II yang memanjang secara signifikan terlihat pada wanita yang berusia 30-35 tahun dibandingkan dengan wanita < 25 tahun. Pada penelitian ini menggunakan kriteria inklusi yakni outcome neonatus yang normal.
5.	Yulrina A, <i>et al</i>	2016	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 31,3% pada kelompok kasus mengalami persalinan lama dengan usia berisiko ( $\leq 20$ atau $\geq 35$ ), seangkan pada kelompok kontrol sebanyak 10,4% mengalami persalinan lama dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun). ( <i>p</i> <0,05)
6.	Zaki, <i>et al</i>	2013	Hasil penelitian pada ibu nulipara dan multipara yang berusia kurang dari 20 tahun mengalami kemajuan persalinan paling lambat. ( <i>p</i> < 0.001)
7.	Ritbano, <i>et al</i>	2019	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18.6% mengalami persalinan lama. Faktor yang mempengaruhi yaitu perawatan antenatal (AOR = 3.1, 95% CI:1.5, 6.4), wanita usia kurang dari 20 tahun (AOR = 6.9, 95% CI : 2.2, 21.6), dan malpresentasi (AOR = 10, 95% CI : 3.7, 27.5). Pada penelitian ini mengatakan jika persalinan lama tidak mendapatkan intervensi, maka akan menyebabkan anoksia pada janin.
8.	Albertina, <i>et al</i>	2018	Kejadian persalinan lama < 19 tahun sebanyak 19 (5.3%) dan > 20 tahun sebanyak 25 (3.8%). Pada penelitian ini mengatakan bahwa usia ibu muda dikaitkan dengan berat badan lahir rendah, asfiksia, kelahiran premature, skor apgar rendah dan kematian neonatus.
9.	Okonkwo, <i>et al</i>	2018	Tidak terdapat hubungan dan perbandingan antara usia dengan kejadian persalinan lama. Mayoritas responden (65,5%) tidak melihat adanya hubungan antara pernikahan dini dan persalinan lama. Persalinan lama dihubungkan dengan (18%) wanita yang tidak berolahraga secara teratur

---

		selama kehamilan. 7,5% responden kelebihan berat badan dan 10% wanita yang tidak berhubungan seks secara teratur selama masa kehamilan.
10.	Fatmawati Amir	2017
		Hasil penelitian ini bahwa ibu dengan umur risiko tinggi sebanyak 34 orang, terdiri dari 26 orang (54,2%) yang mengalami partus lama dan 8 orang (16,7%) yang tidak mengalami partus lama. Pada ibu yang umur berisiko rendah sebanyak 14 orang, terdiri dari 5 orang (10,4%) yang mengalami partus lama dan 9 orang (18,8%) yang tidak mengalami partus lama. Pada penelitian ini, ibu dengan usia > 35 tahun berisiko tinggi mempunyai anak dengan sindrom down yakni 1:23/30 dan berisiko bersalin dengan anak yang memiliki kromosom abnormal. Dengan demikian ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian partus lama serta terdapat perbandingan antara umur berisiko rendah dan tinggi dalam kejadian partus lama.

---

## Pembahasan

Setelah melalui proses pencarian literatur mengenai perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan outcome bayi pada 4 database yaitu Scencedirect, PubMed, Research gate dan Google Scholar didapatkan 10 literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Dalam pengkajian 10 jurnal pada penelitian literature review ini didapatkan rata-rata hasil yang signifikan adanya perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan outcome bayi. Ditemukan pula beberapa jurnal yang tidak signifikan memaparkan adanya perbandingan antar variabel dikarenakan faktor lain yang mempengaruhi.

Penelitian Zaki et al (2013) ibu nulipara dan multipara yang berusia kurang dari 20 tahun mengalami kemajuan persalinan yang paling lambat. Pada nulipara terjadi penurunan kemajuan persalinan seiring bertambahnya usia hingga usia 40 tahun. Responden nulipara yang berusia <20 tahun dan usia 20 – 30 tahun rata – rata mengalami kala I fase aktif 8.5 jam dan 7.8 jam ( $p<0.001$ ). Sedangkan responden multipara mengalami kala I fase aktif yang lebih cepat seiring bertambahnya usia, multipara yang berusia <20 tahun dan 20 – 30 tahun rata – rata mengalami kala I 8,8 jam dan 6.5 jam. Pada kala II nulipara dengan dan tanpa epidural semakin cepat seiring bertambahnya usia ( $p<0.001$ ).

Berdasarkan penelitian Hongqin et al (2018), menunjukkan bahwa kala I persalinan dan total durasi persalinan akan bertambah panjang seiring bertambahnya usia ibu.. Responden nulipara yang berusia <25 tahun mengalami kala I yang lebih panjang dibandingkan dengan yang berusia 25 – 30 tahun (8.5 vs 8.3 jam), hal ini tidak jauh berbeda pada responden multipara yang berusia < 25 tahun mereka cenderung mengalami kala I yang lebih pendek dibandingkan dengan yang berusia 25 – 30 tahun (5 vs 4,5 jam). Hasil lainnya menunjukkan responden nulipara yang berusia < 25 tahun rata – rata mengalami kala II lebih cepat dibandingkan dengan usia 25 – 30 tahun, namun tidak dijelaskan pada penelitian mengapa ibu dengan usia < 25 tahun mengalami kala I yang lebih cepat (37 vs 43 menit), sedangkan responden multipara yang berusia < 25 tahun dan 25 - 30 tahun rata – rata mengalami kala II 10 vs 17 menit. Total rata - rata lama persalinan pada nulipara yang berusia < 25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 9.2 vs 9.1 jam sedangkan multipara yang berusia < 25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 5.2 vs 4.9 jam. Pada kala I, kala II dan total durasi persalinan semuanya lebih lama pada nulipara dibandingkan pada wanita multipara ( $p<0.05$ ). Pada penelitian ini, outcome dari bayi yang digunakan ialah

outcome perinatal normal sehingga bayi dengan outcome berat badan lahir rendah, malformasi serta skor Apgar < 7 menjadi kriteria eksklusi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Greenberg et al., (2013) dalam analisis mereka terhadap 31.976 kelahiran menyimpulkan bahwa nulipara mengalami peningkatan lama rata-rata durasi persalinan seiring bertambahnya usia, tetapi ini hanya sampai dengan usia 34 tahun, setelah itu lama durasi persalinan menurun pada kelompok usia 35-39 dan 40 tahun. Selanjutnya, ibu yang lebih muda mengalami kala I yang sedikit lebih lama daripada ibu yang lebih tua yaitu ( 6,1 jam pada mereka yang berusia kurang dari 20 tahun dan 5,7 jam pada mereka yang berusia lebih dari 40 tahun,  $p = 0,02$ ).

Pada 4 jurnal penelitian Wike, Riyanto, Fatmawati, dan Yulrina et al didapatkan hasil yang signifikan antara usia berisiko dan usia ideal dengan kejadian persalinan lama. Namun, tidak dijelaskan secara pasti bagaimana usia dapat mempengaruhi lamanya persalinan. Responden yang berusia < 20 tahun rahim dan panggulnya belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, ditambah dengan keadaan psikologis dan tidak adanya pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi kontraksi uterus sehingga mempengaruhi lamanya persalinan, sementara responden yang berusia > 35 tahun diketahui memiliki jalan lahir yang kaku dan tenaga yang sudah mulai berkurang. Pada ibu usia berisiko (<20 dan >35) mengalami persalinan lama dengan durasi lama persalinan >18 jam pada multigravida dan >24 jam pada primigravida, sedangkan pada ibu dengan usia ideal (20-35) lama persalinannya yaitu  $\leq 18$  jam. Sejalan dengan penelitian SR & Kamaruddin (2019), pada ibu dengan usia kurang dari 20 tahun fungsi alat-alat reproduksi belum berkembang dengan sempurna dan masih mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi dalam persalinan akan lebih besar, sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun mulai terjadi regresi sel-sel tubuh terutama endometrium sehingga menyebabkan proses kehamilan dan persalinan menjadi berisiko.

Berdasarkan penelitian Moraes et al., (2018) dibandingkan dengan ibu yang berusia 20 – 24 tahun, ibu remaja muda kemungkinan lebih berisiko tinggi mengalami eklampsia, perdarahan, sepsis, anemia, CPD, persalinan lama dan operasi Caesar, meskipun tidak semua signifikan secara statistik. Sedangkan pada penelitian Ritbano et al, menunjukkan bahwa kejadian persalinan lama dipengaruhi oleh keteraturan kunjungan ANC (AOR=3.1, 95% CI:1.5, 6.4), usia ibu < 20 tahun (AOR=6.9, 95% CI (2.2, 21.6) dan malpresentasi (AOR=10, 95% CI: 3.7, 27.5). Pada penelitian ini mengatakan jika persalinan lama tidak mendapat intervensi, maka janin dapat meninggal karena anoksia oleh tekanan yang berlebihan pada plasenta dan tali pusat. Persalinan lama juga mengakibatkan asfiksia pada janin sehingga menyebabkan kematian neonatus, lahir mati, perdarahan intrakranial, cerebral palsy dan cacat perkembangan. Menurut Kemenkes RI (2013), persalinan lama dapat memberikan dampak pada ibu berupa infeksi intrapartum, ruptur uteri, pembentukan fistula, dan cedera otot-otot dasar panggul dan pada janin dapat terjadinya caput suksedaneum, molase kepala janin, bahkan bisa sampai mengalami asfiksia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Yolanda (2014) di RSUD Sijunjung, terdapat hubungan antara usia ibu <20 tahun atau >35 tahun dengan kejadian asfiksia neonatorum. Dimana ibu usia <20 tahun atau >35 tahun lebih banyak bayinya mengalami asfiksia setelah melahirkan yaitu (65,5%). Ibu umur 20-35 tahun umumnya tidak mengalami asfiksia pada bayinya setelah melahirkan yaitu (52,9%). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Mentari (2020) di Ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Curup, dengan uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan asfiksia neonatorum dengan nilai OR = 2,052 (95% CI=1,156-3,642), artinya Umur ibu dengan risiko tinggi (<20 dan >35 tahun) memiliki risiko 2,052 kali untuk melahirkan bayi dengan asfiksia dibandingkan dengan umur ibu risiko rendah (20-35 tahun).

Menurut Wiknjastro (2010), Asfiksia bayi baru lahir atau asfiksia neonatorum merupakan salah satu akibat langsung persalinan yang lama (Lama, 2017). Keadaan ini disertai

dengan hipoksia dan dapat berakhir dengan asidosis respiratorik. Hipoksia yang terjadi pada bayi merupakan faktor yang dapat menghambat adaptasi bayi baru lahir terhadap kehidupan ekstrasuterin. Selain itu, akibat jangka panjang dari persalinan lama ialah bayi mengalami cedera pada otak karena lama dijalan lahir sehingga bayi mengalami gangguan perkembangan pada otak (Fauziah, 2017). Sedangkan, pengertian asfiksia neonatorum sendiri adalah kegagalan nafas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah saat lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia dan asidosis (Rahayu, 2022) (Aminah & Yunitasari, 2022).

Berbeda dengan penelitian Okonkwo et al., dan Yusmaharni menyatakan bahwa tidak menemukan adanya hubungan antara usia dengan lama persalinan hal ini terjadi karena sampel yang digunakan sedikit dan faktor lain yang mempengaruhi yaitu ibu yang tidak berolahraga secara teratur selama kehamilan dan tidak berhubungan seks selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsi et al., (2021) menyatakan bahwa usia bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi lama persalinan, karena banyak faktor seperti ibu yang tidak melakukan senam hamil. Selain itu, faktor psikologis juga dapat mempengaruhi terjadinya persalinan lama yaitu kecemasan dan ketakutan. Kecemasan merupakan penyebab dari nyeri persalinan yang tidak diatasi dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktaviani (2013) di Klinik Pratama Kedaton, Bantul diketahui bahwa kecemasan dapat berpengaruh terhadap APGAR SCORE, sebanyak 4 orang (13%) tidak mengalami asfiksia, sebanyak orang mengalami asfiksia ringan 16 orang (53%) dan mengalami asfiksia sedang 10 orang (33%). Kecemasan ibu memiliki dampak yang signifikan pada berat lahir bayi (Ding et al., 2014., Brunton, 2013., Schetter & Tanner, 2012). Anak-anak yang lahir dari ibu yang mengalami kecemasan selama kehamilan, juga disertai dengan masalah emosional, gangguan hiperaktif, desentralisasi, dan gangguan dalam perkembangan kognitif (Glover, 2014., Tarabulsy et al., 2014). Selain itu dapat juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf anak-anak. Masalah ini dikaitkan dengan konsekuensi perilaku negatif, seperti respon bayi terhadap suara normal dan standar dalam sembilan bulan pertama kehidupan bayi yang lebih mudah tersinggung dan gugup (van den Heuvel, Donkers, Winkler, Otte, & Van den Bergh, 2013., & van den Heuvel, Johannes, Henrichs, & Van den Bergh, 2015). Bayi yang lahir dari ibu dengan kecemasan tinggi secara signifikan memiliki berat badan rendah, daripada bayi yang lahir dari ibu tanpa kecemasan (Isnaini et al., 2020).

Menurut Bobak (2012), nyeri persalinan adalah hal yang normal dialami selama proses persalinan berlangsung namun jika tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah lain yakni meningkatnya kecemasan pada ibu bersalin sehingga hormone adrenalin meningkat dan mengakibatkan vasokonstriksi yang menyebabkan aliran darah ibu ke janin menurun sehingga dapat menyebabkan gawat janin serta dapat merangsang meningkatnya katekolamin yang menyebabkan gangguan pada kekuatan kontraksi (Febriyanti et al., 2022). Upaya untuk menurunkan nyeri pada persalinan dapat dilakukan baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Salah satu upaya untuk menurunkan nyeri yaitu dengan melakukan senam hamil dan memberikan aromaterapi.

Menurut Fatwiany et al., (2020), senam hamil bermanfaat untuk membantu proses persalinan dan membentuk otot-otot panggul menjadi lentur dan juga membantu ibu hamil memperoleh power selama proses persalinan (Nadrah & Fatwiany, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Fasiha et al., (2017), untuk memperoleh relaksasi sempurna selama persalinan serta mengatasi nyeri his dalam persalinan yang fisiologis diperlukan senam hamil. Relaksasi diperlukan untuk mengurangi rasa takut maupun sakit saat bersalin (Fasiha & Hermanses, 2017). Rasa takut dan sakit yang terjadi pada proses persalinan menimbulkan stress yang mengakibatkan pengeluaran adrenalin, hal ini mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi aliran darah yang membawa oksigen ke rahim sehingga terjadi penurunan kontraksi rahim yang akan menyebabkan memanjangnya waktu persalinan. Keadaan

ini kurang menguntungkan bagi Ibu maupun janin yang berada dalam rahim Ibu. Pelepasan hormon stres menghambat kontraksi uterus dan mengganggu aliran darah plasenta (Sulistiyorini & Rofingah, 2021) (Isro'aini et al., 2022).

Menurut Wijayanti et al., (2015) Senam hamil meningkatkan serta memperbaiki sistem peredaran darah, khususnya ke otot-otot, sehingga meningkatkan kekuatan dari tonus otot, selain itu juga meningkatkan sirkulasi darah ke uteroplasenta yang mengakibatkan perbaikan pertumbuhan otot uterus dan perkembangan janin intrauterin. Pertumbuhan otot-otot uterus yang optimal akan menyebabkan kondisi uterus lebih optimal dan terkoordinasi saat persalinan dan memberikan efek positif terhadap pembukaan serviks dan aktivitas uterus yang terkoordinasi saat persalinan, persalinan lebih awal dan lebih singkat pada wanita yang melakukan senam hamil dibandingkan dengan wanita yang tidak melakukan senam hamil (Wijayanti, 2015).

Pemberian aroma terapi pada ibu yang mengalami kecemasan merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada ibu bersalin. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2017) di Pondok Bersalin Hikmah, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ibu bersalin kala I primigravida yang diberi aromaterapi mengalami kecemasan sedang sebanyak 2 ibu bersalin (25%), kecemasan ringan sebanyak 2 ibu bersalin (25%), dan tidak ada kecemasan sebanyak 4 ibu bersalin (50%). Pemberian aromaterapi lavender yang diberikan akan membuat tubuh menjadi lebih rileks dan nyaman dalam menghadapi persalinan dan dapat mengurangi kecemasan ibu. Selain itu aromaterapi dapat mempengaruhi emosi seseorang dengan berperan sebagai penghilang rasa sakit dan serotonin yang berefek menghilangkan ketegangan atau stress serta kecemasan dalam menghadapi persalinan, baik persalinan secara normal maupun operasi. Aromaterapi juga mengandung zat kimia yang dapat melemaskan otot-otot sehingga ketegangan yang dialami ibu berkurang (Wulani, 2017).

Kesimpulan yang didapat dari 10 jurnal yang diteliti adalah 8 peneliti (Wike., 2014; Riyanto., 2014; Zaki et al., 2013; Yulrina et al., 2016; Albertina et al., 2018 ; Hongqin et al., 2018 ; Ritbano et al., 2019 ; Fatmawati., 2017) membuktikan bahwa adanya hubungan usia dengan lama persalinan serta terdapat perbandingan antara lama persalinan yang terjadi pada usia berisiko dan tidak berisiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal. Outcome dari persalinan lama jika tidak mendapatkan intervensi yaitu terjadi asfiksia pada bayi yang dapat menyebabkan cedera otak hingga kematian neonatus. Dari beberapa jurnal faktor yang mempengaruhi lama persalinan tidak hanya usia ibu melainkan dari his, paritas, malpresentasi, dan berat badan janin.

Pada 2 penelitian (Yusmaharai., 2017; Okonkwo., 2017) tidak menemukan adanya hubungan antara usia dengan lama persalinan dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada durasi persalinan antara usia berisiko dan usia tidak berisiko. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil kesimpulan dari kuesioner yang disebar ke respondennya dengan hasil 65,5% responden yang diwawancarai menyatakan bahwa lama persalinan dipengaruhi oleh takdir, 18% responden menyatakan lama persalinan dipengaruhi oleh olahraga selama hamil, dan 10% responden berpendapat bahwa lama persalinan dipengaruhi frekuensi hubungan seksual selama hamil (Okonkwo et al., 2017). Faktor lain yang menyebabkan tidak ditemukannya perbedaan lama persalinan antara usia berisiko dan usia tidak berisiko pada jurnal adalah jumlah sampel yang terlalu sedikit (n=58), sedangkan penelitian lain memiliki sampel sekitar 1.000-10.000 (Yusmaharani., 2017). Sehingga pada kedua jurnal dapat dikatakan tidak adanya perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan outcome bayi.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian literature review dimana didapatkan 10 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Dari literature review yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal dengan

outcome bayi. Sebanyak 8 jurnal memaparkan adanya perbedaan durasi lama persalinan pada ibu usia berisiko (<20 dan > 35 tahun) dan usia tidak berisiko (20 – 35 tahun). Responden yang berusia < 20 tahun rahim dan panggulnya belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, ditambah dengan keadaan psikologis dan tidak adanya pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi kontraksi uterus sehingga mempengaruhi lamanya persalinan, sementara responden yang berusia > 35 tahun diketahui memiliki jalan lahir yang kaku dan tenaga yang sudah mulai berkurang. Total rata-rata lama persalinan pada nulipara yang berusia < 25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 9.2 vs 9.1 jam sedangkan multipara yang berusia < 25 tahun dan 25 – 30 tahun yaitu 5.2 vs 4.9 jam. Pada ibu yang mengalami persalinan lama yang tidak mendapat intervensi lebih mungkin mengalami asfiksia pada janin dikarenakan adanya tekanan pada janin yang berlangsung lama maka janin dapat meninggal karena anoksia oleh tekanan yang berlebihan pada plasenta dan tali pusat. Persalinan lama juga mengakibatkan asfiksia pada janin sehingga menyebabkan kematian neonatus, lahir mati, pendarahan intracranial, cerebal palsy dan cacat perkembangan pada bayi.

Sementara itu, pada 2 jurnal lainnya tidak didapatkan hubungan antara usia dengan lama persalinan sehingga tidak adanya perbandingan lama persalinan antara pernikahan usia dini dan usia ideal. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang digunakan sedikit dan adanya faktor utama lain yang mempengaruhi lama persalinan selain faktor risiko usia ibu.

## Bibliografi

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14.
- Aminah, S., & Yunitasari, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Kabupaten Pringsewu. *Journal Of Current Health Sciences*, 2(2), 73–80.
- Amir, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama Di Puskesmas Jumpanang Baru Makassar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1(1), 19–26.
- Damayanti, N., & Mardiyanti, N. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 24–31.
- Dofiri, D., Yuliono, A., Aulia, K., & Anggreyni, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Pernikahan Dini Di Desa Arang Limbung, Kabupaten Kubu Raya. *Kabilah: Journal Of Social Community*, 8(1), 98–106.
- Fasiha, F., & Hermanses, S. S. (2017). Pengaruh Senam Hamil Pada Kelas Ibu Hamil Terhadap Lama Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Alusi Kec. Kormomolin Kab. Maluku Tenggara Barat. *Global Health Science*, 2(4), 398–403.
- Fauziah, S. (2017). *Keperawatan Maternitas Vol. 2* (Vol. 2). Prenada Media.
- Febriyanti, N. M. A., Dewi, A. A. S., & Darwati, L. G. A. W. (2022). The Effect Of Counterpressure Massage On Reducing Pain Intensity In Active Phase I In The Working Area Of Kintamani Vi Health Center. *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), 26–30.
- Isnaini, I., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2020). Identifikasi Faktor Risiko, Dampak Dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 12(2), 112–122.
- Isro'aini, A., Setiyaningsih, F., & Permatasari, R. D. (2022). Analisa Tingkat Ansietas Ibu Bersalin Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 47–53.



- Ja'far, H. A. K. (2021). *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Kartika, N. Y., Darwin, M., & Sukamdi, S. (2019). Determinan Perempuan Keluar Dari Praktik Kawin Anum Suku Banjar. *Populasi*, 27(2), 56–70.
- Lama, P. (2017). *Hubungan Partus Lama Dan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Demang Sepulau Raya Tahun 2010*.
- Nadrah, N., & Fatwiany, F. (2020). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Proses Persalinan Di Klinik Sehat Kasih Bunda Medan Tahun 2020. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 26–33.
- Rahayu, W. (2022). *Hubungan Pemberian Induksi Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Di Rsud Sleman Tahun 2020*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sulistyorini, D., & Rofingah, W. (2021). Nyeri Dan Lama Persalinan Kala I Di Puskesmas Banjarnegara 1 Kabupaten Banjarnegara. *Scientific Journal Of Medsains*, 7(1), 51–56.
- Wijayanti, W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Persalinan Lama Di Rspad Gatot Soebroto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 154–164.
- Wulani, S. I. (2017). Perbedaan Kecemasan Ibu Bersalin Primigravida Kala I Yang Diberi Dengan Yang Tidak Diberi Aromaterapi Lavender. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(2), 65–75.